BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa post partum merupakan periode adaptasi bagi ibu setelah melahirkan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisiologis dan psikologis. Pada periode ini, keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu indikator penting dalam menunjang kesehatan ibu dan bayi (Elyasari et al., 2023) Namun, berbagai permasalahan masih sering ditemukan pada ibu post partum, salah satunya adalah rendahnya produksi ASI pada hari-hari pertama setelah persalinan. Kondisi ini sering menyebabkan ibu merasa cemas, kurang percaya diri dalam menyusui, bahkan memilih memberikan susu formula kepada bayinya (Wulandari et al., 2020).

Produksi ASI yang belum optimal pada masa postpartum masih menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keberhasilan pemberian ASI. Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), pada tahun 2023 hanya sekitar 48% bayi usia di bawah enam bulan di dunia yang memperoleh ASI, sehingga angka tersebut masih berada di bawah target global sebesar 70% pada tahun 2030 (WHO & UNICEF, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), cakupan pemberian ASI mencapai 68,6%, namun masih terdapat ibu post partum yang mengalami hambatan dalam menyusui, terutama karena produksi ASI yang belum optimal pada hari-hari pertama setelah persalinan, teknik menyusui yang kurang tepat, serta kurangnya stimulasi pengeluaran ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Setelah dilakukan studi pendahuluan pada periode praktik 20-25 April 2026 di

Ruang Nifas Drupadi Inap RSUD Jombang didapatkan data dari 16 ibu nifas 5 diantaranya mengalami pengeluaran ASI yang tidak lancar pada hari-hari pertama melahirkan.

ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta mengandung antibodi yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh kerja hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam pembentukan ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam pengeluaran ASI melalui refleks *let-down* (Wulandari et al., 2020). Setelah bayi lahir, hisapan bayi pada puting susu akan merangsang pelepasan kedua hormon tersebut sehingga produksi ASI meningkat. Namun, apabila bayi tidak menyusu dengan teknik yang benar, rangsangan terhadap hormon prolaktin dan oksitosin menjadi kurang optimal sehingga produksi ASI dapat menurun (Imamah, 2023).

Dalam upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum, terdapat beberapa intervensi farmakologis dan nonfarmakologis yang dapat dilakukan. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah pijat oksitosin. Pemijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas merupakan suatu usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin saat melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Pijat oksitosin ini dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Suryani, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dan mempercepat pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini et al., (2023) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar diperoleh terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum nilai p value (0,000). Menurut penelitian Indrasari, N. (2024) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta diperoleh ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas dibuktikan dengan p value = 0,000 (p value < 0,05).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Prima et al., (2023) tentang Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum dengan nilai p value < α (0,005). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down-reflex*. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan oksitosin ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan maka dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.

Selain pijat oksitosin, teknik menyusui yang benar juga memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi ASI. Posisi dan perletakatan bayi pada puting susu akan merangsang reseptor sensorik yang mengirimkan impuls ke hipotalamus dan hipofisis untuk meningkatkan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin. Semakin efektif dan sering bayi mengisap payudara, maka semakin optimal produksi dan pengeluaran ASI (Nadia et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2021) bahwa ada hubungan antara kemampuan ibu menyusui untuk memproduksi ASI dan metode menyusui yang digunakan. Hasil penelitian (Suwardi et al., 2023) terkait dengan hubungan metode menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui, menunjukkan adanya hubungan antara keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhaliza et al., 2024), menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknik menyusui, khususnya perlekatan dan posisi bayi, sangat penting untuk mengoptimalkan produksi ASI pada ibu postpartum..

Berdasarkan fenomena diatas, pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui merupakan intervensi nonfarmakologis yang berpotensi meningkatkan produksi ASI melalui mekanisme hormonal dan fisiologis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji efektivitas pijat oksitosin atau edukasi teknik menyusui secara terpisah terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Penelitian yang mengkombinasikan kedua intervensi tersebut serta menganalisis pengaruhnya secara bersamaan terhadap produksi ASI masih terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang penerapan pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Dengan demikian, kedua intervensi tersebut diharapkan berpotensi menjadi tindakan keperawatan mandiri yang efektif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil implementasi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Jombang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan tindakan keperawatan dengan pemberian intervensi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Jombang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian dan penegakan diagnosa asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan pemberian intervensi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Jombang.
2. Melaksanakan penyusunan rencana dan pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan pemberian intervensi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Jombang.
3. Melaksanakan hasil evaluasi asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan pemberian intervensi pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Jombang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi dunia kesehatan, khususnya mengenai penerapan pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui terhadap produksi asi pada ibu post partum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Post Partum

   Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada ibu post partum mengenai manfaat pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI. Dengan meningkatnya produksi ASI, diharapkan ibu dapat memberikan ASI secara optimal sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Bayi

   Peningkatan produksi ASI melalui penerapan pijat oksitosin dan edukasi teknik menyusui diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi secara optimal, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta memperkuat sistem imun bayi melalui pemberian ASI yang adekuat.

3. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

   Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan menambah wawasan serta pengetahuan profesi ners sehingga dapat memberikan perawatan lanjutan secara tepat.

4. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

   Penelitian ini dapat mendukung riset dan menambah referensi dalam dapat bidang keperawatan maternitas, khususnya terkait intervensi keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.